

**Silat Pangian di Kecamatan Pangean
(Studi Kualitatif di Kabupaten Kuantan Singingi)**

***Pangian Pencak Silat in Pangean sub-district
(Qualitative Study in Kuantan Singingi Regency)***

**Hirja Hidayat¹, Andrew Rinaldi Sinulingga², Oca Fernades³, Aulia
Gusdernawati⁴, Resti Molina Fizi⁵**

^{1,2}Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Riau, Jalan Paus nomor 5 Rumbai, Riau, 28265, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Universitas Riau, Jalan Paus nomor 5 Rumbai, Riau, 28265, Indonesia

^{4,5}Program Studi Magister Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Colombo Yogyakarta No.1, 55281, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, asal-usul, syarat belajar dan gerakan dari Silat Pangian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik penelitian: Observasi, Wawancara dan Studi Dokumentasi. Informan ditentukan dengan cara purposive sampling dan teknik snowball sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Silat Pangian diyakini berawal saat salah seorang penduduk dari negeri Rantau Kuantan yang bergelar Bagindo Rajo pergi berguru ke Datuk Betabuh di Nagari Pangian Lintau, Sumatera Barat. Silat pangian diwariskan secara turun temurun oleh guru-guru besar silat pangean yang biasa dikenal dengan Induak Barompek yang sekarang terdiri dari: Abu Nuri, Ermanis, Maryulis, dan R Ruslan. Gerakan dari Silat Pangian melambangkan nilai-nilai keislaman yang terikat erat dengan Silat Pangian. Syarat-syarat mempeleajari Silat Pangian juga berkelindan dengan nilai-nilai individu pada agama Islam. Perkembangannya, Silat Pangian yang menjadi budaya Masyarakat Pangian belakangan ini juga dijadikan sebagai seni saat acara-acara adat seperti Pernikahan dan upacara Keagamaan. Namun, hal ini tidak berbarengan dengan keinginan generasi penerus untuk mempelajari Silat Pangian.

Kata kunci: sejarah, asal-usul, gerakan, perkembangan, silat pangian.

Abstract

This study aims to determine the history, origins, learning requirements and movements of the Pangian Silat. The research method used is a qualitative research method with research techniques: Observation, Interview and Documentation Study. Informants were determined by purposive sampling and snowball sampling techniques. The results of this study indicate that the Pangian silat was passed down from generation to generation by the Pangean silat masters commonly known as Induak Barompek which now consists of: Abu Nuri, Ermanis, Maryulis, and R Ruslan. Pangian silat is believed to have started when a resident of the Rantau Kuantan country with the title Bagindo Rajo went to study at Datuk Betabuh in Nagari Pangian Lintau, West Sumatra. The movement of the Pangian Silat symbolizes the Islamic values that are closely tied to the Pangian Silat. The requirements for learning Pangian Silat are also intertwined with individual values in Islam. In its development, Silat Pangian, which has become the culture of the Pangian Community recently, has also been used as art during traditional events

such as weddings and religious ceremonies. However, this does not coincide with the desire of future generations to learn Pangian Silat.

Keywords: *aspects, psychology, athletes.*

PENDAHULUAN

Olahraga tradisional diberbagai berbagai daerah memiliki ciri khas dan keistimewaan masing-masing yang mencerminkan nilai luhur kebudayaan. Mahendra dalam (Suprayitno, 2017) berpendapat bahwa olahraga tradisional merupakan bentuk kegiatan olahraga yang berkembang di masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya olahraga tradisional sering dijadikan sebagai jenis permainan yang memakai ciri kedaerahan asli serta disesuaikan dengan tradisi budaya setempat. Pencak silat merupakan olahraga tradisional yang berasal dari Indonesia, olahraga pencak silat ini telah dikenal secara luas dan dapat ditemui dari berbagai wilayah indonesia yang memiliki keberagaman aliran (Ratnasari & Setiawan, 2019).

Pencak silat adalah sistem beladiri yang diturunkan oleh nenek moyang sebagai ciri khas budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan, dibina, dan dikembangkan (Agus & Fahrizqi, 2020). Asal mula ilmu bela diri ini memiliki dasar pengembangan dari keterampilan suku-suku di Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan alat bantu berupa: Parang, perisai dan tombak. Hal ini dapat dilihat dalam tradisi suku Nias hingga abad ke-20 (Aj, 2013). Sebagai olahraga tradisional, Pencak Silat sering juga disebut sebagai tarian. Hal ini terjadi karena unsur keindahan yang terkandung dalam gerakan Pencak Silat. Bahkan, gerakan Pencak Silat dianggap lebih kompleks karena mengandung unsur gerakan bela diri. Selain itu, pencak silat juga mengandung nilai dan norma kehidupan di masyarakat yang sangat kental. Perkembangannya, Pencak Silat telah menjadi identitas budaya di masyarakat.

Pencak Silat yang telah menjadi identitas budaya kemudian berkembang bersamaan dengan eksistensi kelompok masyarakat. Perkembangan Pencak Silat Riau salah satunya berasal dari daerah

Sumatera Barat. Hal ini juga terjadi pada Pencak Silat Pangian itu sendiri. Selain Pencak Silat Pangian, Syafrizon (2004) menjelaskan bahwa juga terdapat beberapa aliran pencak silat lainnya yaitu: Aliran silat Tuo, silat Kumango, Harimau, Silat Pakiah Rabun, Sacabik Kapan, Koto Anau, Unggan, Gayuang Salacuik, Rantau, Panggiran, Ulu Ambek, Pasie, Alang, Gajah Badorong dan Gunuang (Syafrizon, 2004). Lebih lanjut lagi, Pencak Silat yang sudah menjadi ciri khas Budaya Indonesia ini memiliki daya tarik bagi wisatawan asing. Bersamaan dengan itu, Pencak Silat juga bisa dikembangkan menjadi potensi wisata, yaitu berupa: Gagasan, kegiatan, dan artefak (Farhan, 2017). Bahkan, karena keseriusan mereka untuk mempelajari budaya Pencak Silat ini menghasilkan gerakan yang lebih baik (Syafrizon, 2004).

Salah satu jenis silat di Provinsi Riau berasal dari Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Kecamatan Pangean merupakan daerah pemekaran dari Kecamatan Kuantan Hilir (Isla & Fatimah, 2019). Pada Kecamatan Pangean, terdapat bela diri Pencak Silat Pangian. Pencak Silat Pangian adalah sebuah seni bela diri yang berkembang dan dipopulerkan melalui garis keturunan oleh para Guru Besar Pencak Silat Pangian. Guru besar ini dikenal dengan sebutan *Induak Barompek*. Pencak Silat Pangian dikenal dengan ciri gerakannya yang lembut dan gemulai namun mematikan. Pencak Silat Pangian juga telah dikenal ke seluruh pelosok negeri baik didalam maupun diluar Provinsi Riau.

Menurut Djunaid (2020) Seni bela diri Pencak Silat tidak hanya berkaitan dengan raga. Lebih jauh lagi, Pencak Silat juga berkaitan dengan kejiwaan para pesilat yang berikatan erat dengan nilai-nilai kepercayaan atau spiritual. Hal ini juga terjadi pada Pencak Silat Pangian. Pencak Silat Pangian mengekspresikan persatuan antara gerakan bela diri dan nilai-nilai keislaman. Hal ini berkaitan erat dengan sejarah Silat Pangian yang pada awal mulanya bertujuan untuk memperjuangkan dan mempertahankan agama islam.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang Silat tradisional Pangian. Faisal (1990) menyebutkan bahwa yang menjadi kepedulian penelitian kualitatif adalah luas dan rentang informasi yang diperlukan sesuai dengan elemen-elemen atau fokus masalah penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah sejarah, asal-usul, persyaratan belajar, dan bentuk gerakan Silat tradisional Pangian di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Data diambil dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling dan snowball sampling (Patton, 1990; Salganik & Heckathorn, 2004). Data yang didapatkan kemudian dianalisis melalui:

1. Keikutsertaan peneliti dalam berbagai situasi sampai terjadi kejenuhan data (*saturation of data*)
2. Pengamatan konsisten (*persistent observation*)
3. Melakukan triangulasi (*triangulation*) dan
4. Diskusi dengan teman sejawat (*peer debriefing*).

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pencak Silat *Pangian* memiliki keterikatan sejarah dengan Pencak Silat yang ada di Kenegerian Sumatera Barat. Pada saat itu, Bagindo Rajo belajar ke *Kenegeriaan* Pangian Lintau dengan tujuan untuk mendalami agama Islam dan juga mempelajari pencak silat dengan tujuan untuk membela agama Islam. Pada saat yang bersamaan, Istri dari *Bagindo Rajo* yang tinggal di Pangian mendapatkan pembelajaran ilmu Pencak Silat dari seorang Guru dari Tanah suci Mekkah melalui mimpinya. Dua dasar itu kemudian dikenal dengan dua bentuk gerakan silat yang berbeda.

Gerakan pertama terkenal dengan karakter yang keras, biasanya digunakan untuk pertarungan dan pembelaan diri. Gerakan kedua terkenal dengan karakter yang lembut dan gemulai namun tetap mematikan, biasanya digunakan untuk pertunjukan seni dan perhelatan keagamaan.

Untuk mempelajari Pencak Silat Pangian, Pesilat harus memenuhi persyaratan untuk mempelajari silat pangian yaitu: *Memotong limau, kelapa satu tali, saikua ayam jantan, dan sirih lengkap.*

Karena keterikatannya dengan nilai-nilai keislaman, gerakan dalam silat ini menunjukkan eksistensi nilai-nilai keislaman yang diekspresikan dalam gerakan yang dilakukan. Namun, pada praktiknya, kedua jenis gerakan ini sama-sama menggunakan syarat yang sama dan identik dengan nilai-nilai keislaman.

PEMBAHASAN

Sejarah dan asal usul Silat *Pangian*

Ruslan & Emanis (2021) menyebutkan bahwa asal-usul Pencak Silat Silat *Pangian* di Kecamatan Pangean berhubungan dengan Pencak Silat yang berkembang di Pangian Lintau, Sumatera Barat. Sejarahnya, Pencak Silat Pangian diwariskan secara turun temurun oleh para Guru besar yang dikenal dengan sebutan *Induak Barompek*, yaitu: Abu Nuri, Ermanis, Maryulis, dan R Ruslan.

Ruslan & Emanis (2021) menyebutkan bahwa Pencak Silat Pangian diyakini berawal saat *Bagindo Rajo* yang merupakan penduduk di Negeri Rantau Kuantan pergi menimba ilmu ke *Datuk* di Nagari Pangian Lintau, Sumatera Barat. *Bagindo Rajo* berniat untuk mendalami ilmu agama Islam dan juga Pencak Silat sebagai seni bela diri untuk membela keyakinan agama Islam. Bersamaan dengan kepergian *Bagindo Rajo* ke Negeri Pangian Lintau, Istri *Bagindo Rajo*, Gadi Ome, yang tetap tinggal di Pangean bermimpi dalam tidurnya. Dalam mimpinya, Gadi Ome didatangi roh Syekh Maulana Ali yang datang dari tanah suci Mekkah. Selain bertemu Syekh Ali, Gadi Ome juga bertemu istri Syekh Ali yang bernama Halimatus Sa'diyah. Halimatus Sa'diyah mengajari Gadi Ome ilmu Pencak Silat. Melalui asal-usul ini, *Bagindo Rajo* dan Gadi Ome adalah Guru yang pertama kali mengajarkan Pencak Silat Pangian.

Pada awalnya pencak silat ini hanya dipelajari oleh kalangan keluarga, akan tetapi seiring berjalannya waktu, *Datuik Untuik* kembali menurunkan ilmu silatnya kepada Pendekar Malin, Maliputi, Pak Ngacak,

dan Kejan. Keempat murid *Datuik Untuik* ini diangkat menjadi *Induak Barompek*, yaitu gelar tertinggi dalam persilatan sampai saat ini. Mereka juga merupakan kelompok yang bertugas menjaga kemurnian dan menurunkan ilmu Pencak Silat *Pangian*.

Secara umum Pencak Silat Pangian dikenal dengan Dua sifat yang berbeda yaitu: Keras dan lemah gemulai tetapi mematikan. Pencak Silat *Pangian* dikelompokkan dengan beberapa bagian, yaitu: *Silek Tangan* (silat tangan kosong), *Silek Podang* (silat dengan menggunakan senjata pedang), *Silek Parisai* (silat yang menggunakan senjata pedang dan perisai).

Ruslan (2021) juga menjelaskan Pencak Silat *Pangian* ini selalu di tampilkan dalam acara adat dan keagamaan salah satunya ziarah kubur atau Hari Raya Idul Fitri, dan mengikuti festival Silat Minangkabau *Camp*. Silat *Pangian* merupakan salah satu pertunjukan yang paling dinanti oleh para penonton pada festival ini karena pertunjukan Pencak Silat *Pangian* dianggap spektakuler dan penuh tantangan.

Persyaratan Belajar Silat Pangian.

Misriadi (2021) salah satu guru Silat *Pangian* menyebutkan ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk belajar silat pangian diantaranya: Pesilat harus berusia antara 12 sampai 40 tahun, beragama Islam karena dahulunya digunakan untuk membela agama islam. Persyaratan lainnya yang harus dipenuhi supaya diterima secara sah dalam Pencak Silat Pangian digambarkan sebagai berikut: Anak murid (*anak sasian*) menemui Guru (*tuu silat*) terlebih dahulu dengan membawa Dua buah Jeruk Purut (*limau*) dan, Dua buah kelapa dengan mengatakan sanggup memenuhi persyaratan dari hati nurani. Jika anak murid ingin belajar langkah silat di lapangan (*memancak di laman*) ada persyaratan lainnya yang harus dipenuhi.

Persyaratan yang ada dalam silat pangian tidak boleh dilebihkan atau dikurangi, karena sudah menjadi syarat ketetapan untuk mempelajari

Pencak Silat *Pangian*. Adapun syarat yang harus dipenuhi dan diserahkan kepada guru silat yaitu: Meracik jeruk purut (*memotong limau*), Dua buah Kelapa yang belum dikupas kulitnya dan diambil sedikit kulitnya dan diikat satu sama lain (*kelapa satu tali*), Satu Gantang beras yang biasa digunakan untuk takaran beras, Uang Lima Puluh ribu Rupiah, Satu ekor Ayam Jantan (*saikua ayam jantan*), Sirih lengkap (pinang, kapur sirih, gambir, tembakau, dan daun sirih). Yang terakhir, Pakaian yang digunakan untuk mempelajari silat pangian hendaknya menggunakan penutup kepala dan kain sarung untuk menjunjung tinggi nilai kesopanan yang mempunyai makna tersendiri.

Bentuk Gerakan Silat Pangian

Pada praktiknya, gerakan Silat Pangian memiliki beberapa tingkatan dasar gerakan. Ruslan (2021) menyebutkan hal ini terbagi dari: Kuda-kuda, langkah, *sambuik*, serangan, dan *tangkok*. *Tangkok* atau dalam Bahasa Indonesia Tangkap wajib dikuasai secara tuntas oleh pesilat. Tangkapan inilah nanti yang menjadi dasar dari segala gerakan, karenanya pelajaran mengenai tangkapan ini menjadi sangat penting. Tanpa penguasaan gerak tangkapan ini tingkatan selanjutnya sangat sulit untuk dikuasai.

Setiap gerakan mempunyai nama dan masing-masing nama gerakan mempunyai tujuan. Dalam Silat *Pangian* Bentuk-bentuk teknik gerakan tangkapan tersebut terbagi atas Sebelas macam gerakan tangkapan. Dalam dunia persilatan sering disebut dengan jurus. Penulis tidak menggunakan istilah jurus untuk kesebelas gerakan tangkapan tersebut karena dalam pengertian Silat *Pangian* tidak ada yang namanya jurus tetapi hanya ada nama gerakan. Kesebelas gerakan tangkapan ini sudah merupakan bentuk baku, dalam arti tidak boleh ditambah atau dikurangi. Sebelas gerakan tersebut terbagi atas:

1. *Pitunggu* (Kuda-kuda)
2. Langkah: Berdiri Lurus (*Tagak Alif*), Badan Berdiri Miring (Serong), dan Langkah Silang (Curi). Dalam Silat Pangian, langkah yang

digunakan adalah langkah *Ampek* (Empat), yaitu: La, Ila, Illaha, Allah. Langkah yang merupakan ciri khas dalam silat *Pangian*.

3. *Sambuik*. Makna dari *sambuik* sama dengan *tangkok*. Disamping sebagai salah satu bentuk gerakan tangan, juga bermakna sebagai suatu pembelaan dengan cara menyentuh serangan lawan dengan telapak atau punggung tangan sehingga dapat mematikan serangan lawan.

Serangan adalah usaha untuk mengatasi lawan atau usaha untuk melakukan balasan terhadap serangan lawan, dalam Silat *Pangian* pada prinsipnya tidak boleh menyerang terlebih dahulu sebelum diserang oleh lawan inilah ciri khusus dari Silat *Pangian*. Jenis-jenis serangan yang ada dalam silat Pangian antara lain: *Tangkok* (Tangkapan). Merupakan gerakan indah tangan yang bertujuan untuk mematikan dan mematahkan serangan lawan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Silat tradisional *Pangian* pertama dikembangkan oleh Bagindo Rajo, orang asli dari Kuantan yang belajar ke negeri Pangian Lintau Sumatera Barat melalui proses langsung. Sedangkan, istri Bagindo Rajo, Gadi Ome, yang tetap tinggal di Pangean mendapatkan mimpi dalam tidurnya bertemu roh Syekh Maulana Ali yang datang dari tanah suci Mekkah. Selain bertemu Syekh Ali, Gadi Ome juga bertemu istri Syekh Ali yang bernama Halimatus Sa'diyah. Halimatus Sa'diyah mengajari Gadi Ome ilmu silat. Bagindo Rajo dan Gadi Ome merupakan Guru yang pertama kali mengajarkan Pencak Silat Pangian.

Persyaratan yang harus dipenuhi untuk belajar Pencak Silat Pangian adalah: Meracik jeruk purut (*memotong limau*), Dua buah kelapa yang belum dikupas kulitnya dan diambil sedikit kulitnya dan diikat satu sama lain (*kelapa satu tali*), satu gantang beras yang biasa digunakan untuk takaran beras, uang lima puluh ribu rupiah, satu ekor ayam jantan (*saikua ayam*

jantan), sirih lengkap (pinang, kapur sirih, gambir, tembakau, dan daun sirih).

Bentuk gerakan silat tradisional Pangian atau ciri khas silat tradisional *Pangian* ini secara umum akan terlihat pada gerakan yang lambat dan sifatnya mematahkan serangan lawan dalam bentuk elakan, langkah, tangkapan, dan kunci. Sedangkan secara khusus akan terlihat pada (kuda-kuda), langkah, serangan, sambuik dan *tangkok*. Perkembangannya, minat mempelajari Pencak Silat Pangian pada masa kini menurun. Hal ini terlihat dari berkurangnya laman Silat tradisional *Pangian* (tempat latihan silat tradisional Pangian). Tulisan ini mengajak seluruh elemen terutama orang-orang asli Pangean untuk menjaga Budaya Silat Pangian yang penuh makna. Walaupun zaman telah berkembang begitu pesat, melupakan Silat Pangian bukanlah tindakan yang bijaksana. Karena, makna yang terkandung dan tujuan dari Silat *Pangian* merupakan ciri dan identitas masyarakat Pangen yang wajib dilestarikan.

REFERENSI

- Agus, R. M., & Fahrizqi, E. B. (2020). Analisis Tingkat Kepercayaan Diri saat Bertanding Atlet Pencak Silat Perguruan Satria Sejati. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 19(2), 164–174. <http://dx.doi.org/10.20527/multilateral.v19i2>.
- Aj, O. (2013). *Bunga rampai pencak silat–memahami pencak silat secara jernih*. Raja Grafindo Persada.
- Djunaid, I. S. (2020). Historical and cultural studies on martial arts tourism of pencak silat aliran cimande at tarikolot village. *Journal of Business And Entrepreneurship*, 8(1), 52–71. <https://doi.org/10.46273/job&e.v8i1.95>.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan aplikasi*. YA3.
- Farhan, M. (2017). Potensi pencak silat sebagai atraksi wisata minat khusus berbasis budaya (studi kasus di lembaga pewarisan pencak silat). *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada.
- Isla, I. M., & Fatimah, S. (2019). Tradisi turun mandi di susun penghijauan desa pasar baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 430–434. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.15926>.
- Misriadi. (2021). *Wawancara penelitian silat pangian di Kuantan Singingi*.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods*. SAGE

Publications, inc.

- Ratnasari, L., & Setiawan, R. (2019). Strategi Eksistensi Pencak Silat Bandrong di tengah Industri Kebudayaan. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 5(1), 47–58. <http://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i1.7202>.
- Ruslan, R. (2021). *Wawancara penelitian silat pangian di Kuantan Singingi*.
- Ruslan, R., & Emanis. (2021). *Wawancara penelitian silat pangian di Kuantan Singingi*.
- Salganik, M. J., & Heckathorn, D. D. (2004). Sampling and estimation in hidden populations using respondent-driven sampling. *Sociological Methodology*, 34(1), 193–240.
- Suprayitno, S. (2017). Peran permainan tradisional dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan gerak anak secara menyeluruh. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 13(2), 7–15. <https://doi.org/10.24114/jik.v13i2.6089>.
- Syafrizon. (2004). Pembelajaran pencak silat aliran sunua di nagari sunur kecamatan nan sabarisis kabupaten padang pariaman. *Tesis*. Universtas Negeri Padang.